



# Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa di Sekolah Dasar

Muammar, Irmayani, Megawati  
Universitas Islam Negeri Mataram, SDN 2 Beleka

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tuntutan zaman revolusi industri 4.0 yang menekankan generasi muda untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif yang selanjutnya dapat menghadapi tantangan kehidupan dalam persaingan global pada masa depan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa di sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Setting penelitian di Kelas Tinggi (IV, V, dan VI) SDIT Anak Sholeh Mataram. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data melalui triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa di Kelas Tinggi SDIT Anak Sholeh Mataram memiliki hubungan positif yang ditandai dengan tercapainya indikator berpikir kreatif, yakni: (a) kemampuan untuk menghasilkan banyak ide atau solusi dalam waktu singkat (*fluency*); (b) kemampuan untuk melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda dan menghasilkan solusi yang beragam (*flexibility*); (c) kemampuan menghasilkan ide-ide yang unik atau tidak biasa (*originality*); dan (d) kemampuan untuk memperluas atau mengembangkan ide-ide awal menjadi konsep yang lebih detail (*elaboration*).

## ABSTRACT

This research is motivated by the demands of the Industrial Revolution 4.0 era, which emphasizes that the younger generation should have creative thinking skills, which can then face the challenges of life in global competition in the future. This study aims to describe the role of teacher pedagogical competence in developing students' creative thinking skills in elementary schools. This type of research is descriptive with a qualitative approach. The research setting is in the Higher Class (IV, V, and VI) of SDIT Anak Sholeh Mataram. Data collection techniques with observation, interviews and documentation. Data analysis with data reduction, data presentation, and data verification. I checked the validity of the data by triangulating techniques and sources. The results of the study indicate that the role of teacher pedagogical competence in developing students' creative thinking

## Article Histoy

Received 2 September 2024  
Accepted 15 Oktober 2024

## Kata Kunci

Berpikir Kreatif;  
Kompetensi Pedagogik;  
Siswa Sekolah Dasar

Corresponding to the Author :Muammar, Irmayani, Megawati, e-mail : [muammar@uinmataram.ac.id](mailto:muammar@uinmataram.ac.id), [200106009.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:200106009.mhs@uinmataram.ac.id), [ammega2021@gmail.com](mailto:ammega2021@gmail.com). Universitas Islam Negeri Mataram, SDN 2 Beleka

@ 2024 The Author (s). Published by STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB. Indonesia. This is an Open Access article distributed under the terms of the <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

skills in the Higher Class of SDIT Anak Sholeh Mataram has a positive relationship which is marked by the achievement of creative thinking indicators, namely: (a) the ability to produce many ideas or solutions in a short time (fluency); (b) the ability to see a problem from a different perspective and produce diverse solutions (flexibility); (c) the ability to produce unique or unusual ideas (originality); and (d) the ability to expand or develop initial ideas into more detailed concepts (elaboration).

## Pendahuluan

Kemampuan berpikir kreatif merupakan keterampilan penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini, khususnya di sekolah dasar. Dalam konteks pendidikan, berpikir kreatif tidak hanya mencakup menghasilkan ide-ide baru, tetapi juga kemampuan siswa untuk memecahkan masalah secara inovatif, berpikir terbuka, dan mengembangkan pola pikir kritis (Indiana, 2024). Guru memiliki peran sentral dalam mengembangkan kemampuan ini melalui kompetensi pedagogik yang dimilikinya (Budiman et al., 2020). Kompetensi pedagogik guru meliputi pemahaman mendalam terhadap karakteristik siswa, perencanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta metode yang inovatif dalam pembelajaran yang dapat memotivasi dan melibatkan siswa secara aktif (Septikasari & Frasandy, 2018).

Di sekolah dasar, guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman ide dan ekspresi siswa, serta mendorong siswa untuk berpikir di luar kebiasaan (Purwowidodo & Zaini, 2023). Namun, kenyataannya masih banyak guru yang menghadapi tantangan dalam menerapkan strategi pengajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang tepat atau keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran kreatif. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya, sehingga dapat lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa (Humaira et al., 2021). Bahkan, Lestari dan Suryaningrum dalam penelitiannya menyatakan bahwa banyak guru yang masih kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang dapat merangsang kreativitas siswa (S. Lestari, 2021; Suryaningrum, 2023). Lebih-lebih lagi, banyak guru belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, yang dapat menjadi alat untuk meningkatkan kreativitas siswa (Budiman et al., 2020).

Fakta-fakta di atas berbeda ditemukan di SDIT Anak Sholeh Mataram. Dari studi pendahuluan yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa guru-guru di Kelas Tinggi SDIT Anak Sholeh Mataram memiliki inovasi yang tinggi dalam berkreativitas di kelas. Dari beberapa kelas yang diamati, terlihat hampir semua kelas memiliki kreativitas dengan ciri khasnya masing-masing, mulai dari kreativitas yang didalamnya terdapat tujuan yang ingin dicapai oleh siswa, dan kreativitas yang dibuat dalam setiap perayaan hari-hari tertentu. Misalkan, ketika bulan Ramadhan, siswa diminta untuk membuat kreativitas yang berkaitan dengan bulan Ramadhan, mulai dari kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan selama bulan Ramadhan dan lain sebagainya. Hal tersebut tentu membutuhkan pendampingan dari guru untuk menciptakan kreativitas yang bernilai tinggi.

Kemudian, hasil wawancara dengan guru kelasnya diperoleh informasi bahwa "Memang anak-anak ini tetap seperti ini, mereka sangat aktif. Jika ada hal yang diragukan atau belum dipahami, mereka langsung bertanya tanpa ragu, dan jika mereka tidak

didengarkan mereka pasti akan maju ke depan dan menarik-narik tangan kita, dan itu cara mereka agar didengarkan. Mereka juga begitu kalau lagi belajar, rasa ingin tahuanya sangat tinggi. Tidak hanya di kelas ini saja, tetapi di kelas-kelas yang lain juga peserta didiknya aktif-aktif semua. Dekor kelas yang diihat tadi itu tidak hanya ada di kelas saya, tetapi semua kelas memiliki dekor dengan ciri khasnya masing-masing, dan tentu kreativitas dari dekor tersebut di dampingi oleh setiap wali kelasnya.”

Data di atas sejalan dengan penelitian (Wulandari & Nisrina, 2023) yang menegaskan bahwa adanya hubungan antara kreativitas dan inovatif guru dalam mengajar. Guru yang memiliki karakteristik kreatif dan inovatif dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa dalam pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi, dalam hal ini guru yang memiliki kreativitas dan inovatif, akan berdampak pada kemampuan berpikir kreativitas siswa yang tinggi juga. Semakin kreatif guru tersebut, siswanya juga akan semakin termotivasi dalam belajarnya. Secara otomatis, kreativitas siswa juga meningkat (Rahmadayani et al., 2021).

Oleh karena itu, penelitian tentang kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa di sekolah dasar ini menarik dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini difokuskan pada peran kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa di sekolah dasar, dalam hal ini di Kelas Tinggi SDIT Anak Sholeh Mataram. Tujuannya adalah untuk memotret peran pedagogik guru di Kelas Tinggi SDIT Anak Sholeh dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswanya. Dengan begitu, diharapkan ke depan, kebijakan pendidikan harus mendukung pengembangan keterampilan berpikir kreatif siswa ini sejak dini.

## Literatur Review

### Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik guru sangat penting untuk memahami bagaimana guru dapat mengelola dan meningkatkan proses pembelajaran di sekolah dasar. Kompetensi pedagogik mencakup berbagai aspek, termasuk pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar (P. D. J. P. Lestari, 2023). Dalam konteks ini, kompetensi pedagogik guru berperan signifikan dalam efektivitas pembelajaran dan pengembangan siswa (Putra et al., 2023). Salah satu aspek penting dari kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Lestari menekankan bahwa pemahaman guru terhadap kompetensi pedagogik yang diperlukan sangat penting untuk penerapan Kurikulum Merdeka secara optimal (P. D. J. P. Lestari, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik dapat menyesuaikan metode pengajarannya untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Siswati et al. melaporkan bahwa pelatihan pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru secara signifikan (Siswati et al., 2023). Lebih lanjut, Firmansyah et al. menyoroti bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh positif terhadap kinerja guru secara keseluruhan (Firmansyah et al., 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika guru memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi, guru tersebut cenderung lebih efektif dalam mengelola kelas dan mencapai tujuan pembelajaran. Ini sejalan dengan temuan Rahmawati yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masalah dalam pendidikan dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa, yang merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang lebih luas

(Rahmawati, 2023). Dalam konteks pelatihan, Dewi mencatat bahwa pelatihan yang baik harus relevan dengan kebutuhan peserta dan dapat diterapkan dalam praktik (Dewi, 2014). Hal ini penting untuk memastikan bahwa guru tidak hanya memiliki pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan untuk mengelola pembelajaran di kelas. Dengan demikian, pengembangan kompetensi pedagogik guru harus menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, kompetensi pedagogik yang dimaksudkan di sini adalah pemahaman guru terhadap siswa, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik sering juga diartikan sebagai kemampuan dalam mengelola pembelajaran yang mencakup konsep kesiapan mengajar, yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar.

### **Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa**

Kemampuan berpikir kreatif siswa merupakan keterampilan penting yang mencakup kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, menemukan solusi inovatif, dan melihat suatu masalah dari berbagai perspektif. Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan ini mencakup beberapa aspek utama, yaitu: kelancaran (*fluency*); keluwesan (*flexibility*); keaslian (*originality*); dan pengembangan (*elaboration*) (Munandar, 2012).

Pertama, kelancaran (*fluency*). Kemampuan untuk menghasilkan banyak ide atau solusi dalam waktu singkat. Siswa yang memiliki kelancaran berpikir kreatif dapat merespon pertanyaan atau situasi dengan berbagai alternatif jawaban (Cahyani et al., 2022). Di kelas, siswa mampu memberikan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, selalu memikirkan dan memberikan lebih dari satu jawaban. Kemampuan ini ditunjukkan oleh perilaku siswa seperti mengajukan banyak pertanyaan, menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada pertanyaan, lancar dalam mengemukakan gagasan-gagasannya, bekerja lebih cepat, dapat melihat dengan tanggap kesalahan atau kekurangan dari suatu objek atau situasi.

Kedua, keluwesan (*flexibility*). Kemampuan untuk melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda dan menghasilkan solusi yang beragam. Siswa yang fleksibel dalam berpikir kreatif tidak terjebak pada satu pendekatan, tetapi mencoba berbagai cara untuk mencapai tujuan (Fawaid & Nadifah, 2024). Di kelas, kemampuan luwes ini meliputi kemampuan siswa memberikan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang lebih beragam, dapat melihat permasalahan dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari banyak alternatif jawaban, mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran. Kemampuan ini ditunjukkan oleh perilaku siswa seperti memberikan penafsiran (*interpretasi*) yang beragam terhadap suatu gambar, cerita atau masalah, mengaplikasikan suatu konsep atau asas dengan cara yang berbeda-beda, memberikan pertimbangan terhadap situasi yang berbeda dari yang diberikan oleh orang lain, mempunyai posisi yang berbeda dari mayoritas kelompok, mampu mengubah arah berpikir secara spontan, dapat mengelompokkan sesuatu berdasarkan kategorinya.

Ketiga, keaslian (*originality*). Kemampuan menghasilkan ide-ide yang unik atau tidak biasa. Hal ini memungkinkan siswa untuk berpikir "*di luar kotak*" dan mengembangkan perspektif baru dalam memecahkan masalah (Mantau & Talango, 2023). Di kelas, kemampuan ini berupa siswa mampu mengungkapkan sesuatu yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak biasa untuk mengungkapkan diri, mampu menciptakan kondisi

yang tidak biasa dari bagian-bagian atau unsur-unsur. Kemampuan ini juga ditunjukkan oleh perilaku siswa seperti memikirkan masalah-masalah yang tidak pernah terpikir oleh orang lain, mempertanyakan cara-cara lama dan berusaha memikirkan cara-cara yang baru, memilih asimetri dalam gambar atau membuat desain, memiliki cara berpikir berbeda, mencari pendekatan baru, setelah membaca atau mendengar gagasan bekerja untuk menemukan penyelesaian yang baru, lebih senang menyintesis daripada menganalisis situasi.

Keempat, pengembangan (*elaboration*). Kemampuan untuk memperluas atau mengembangkan ide-ide awal menjadi konsep yang lebih detail. Pengembangan ini melatih siswa untuk memperdalam pemikiran dan melihat aspek-aspek yang mungkin terlewatkan (Panjaitan & Surya, 2017). Di kelas, siswa mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, menambah atau memerinci secara detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik. Kemampuan ini ditunjukkan oleh perilaku siswa seperti mencari arti lebih mendalam dan luas terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci, mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain, mencoba secara detail untuk melihat arah yang akan ditempuh, mempunyai rasa keindahan yang kuat sehingga tidak puas dengan penampilan yang tidak berkualitas dan sederhana, membuat garis-garis, warna-warna, dan detail-detail terhadap gambarnya sendiri atau gambar orang lain.

## Metode

Penelitian ini berjenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data-data penelitian ini dimaknai secara deskriptif. Data-data tersebut berupa data lisan dan/atau tulisan yang diperoleh dari sikap individu atau kelompok dan fenomena sosial dalam kondisi yang natural atau alamiah. Data-data juga diungkap secara holistik-kontekstual dengan menjadikan diri peneliti sebagai instrumen utama (Sobry & Hadisaputra, 2020). Subjek penelitian terdiri atas guru kelas dan siswa di Kelas Tinggi SDIT Anak Sholeh Mataram. Prosedur pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, data dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Miles & Huberman, 1994). Keabsahan data dicek melalui triangulasi teknik dan sumber (Kerlinger, 2006).

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Dari hasil penelitian, diperoleh data kemampuan berpikir kreatif siswa di Kelas Tinggi SDIT Anak Sholeh Mataram yang didasarkan pada peran kompetensi pedagogik guru. Untuk memudahkan pemahaman, berikut disajikan data temuan pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1**  
**Data Temuan Penelitian**

No.	Kemampuan Berpikir Kreatif	Observasi	Wawancara	Peran Kompetensi Pedagogik Guru
1.	Kelancaran ( <i>fluency</i> ). Kemampuan untuk menghasilkan banyak ide atau solusi dalam waktu singkat.	Siswa terlihat memiliki rasa ingin tahu yang tinggi di kelas. Banyak siswa bertanya.	“Kita semua di sini nggak ada yang malu kalau misalkan ada kesulitan atau ada yang kita mau tanyain, karena semakin kita pendem sendiri makin	Keterampilan berpikir lancar yang dimiliki oleh siswa di Kelas Tinggi SDIT Anak Sholeh Mataram tidak terlepas dari peran kompetensi pedagogik guru dalam pengelolaan kelasnya. Peneliti melihat gurunya memberikan

penasaran karena nggak tahu jawabannya. Kita juga dimarahin sama ustadzah kalau kita masih bingung tapi diem."

kenyamanan dalam pembelajaran, sehingga apa yang siswa tidak ketahui dapat ditanyakan tanpa ada rasa ketakutan terhadap gurunya. Begitupun, dengan gagasan ataupun jawaban yang mereka berikan secara spontan dan penuh keyakinan yang disebabkan karena gurunya memberikan kesempatan atau ruang untuk peserta didiknya dalam menyampaikan gagasan ataupun pendapatnya.

---

### Dokumentasi

---



Gambar 1  
Guru Mendampingi Siswa dalam Belajar

2.	Keluwesan ( <i>flexibility</i> ). Kemampuan untuk melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda dan menghasilkan solusi yang beragam.	Siswa terlihat mampu mengajukan gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari temannya.	"Karena kompetitif di kelas, para siswa menunjukkan daya saing yang tinggi. Antara siswa yang satu dengan yang lainnya itu mampu mengajukan gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari temannya."	Peran kompetensi pedagogik guru kelas tinggi SDIT Anak Sholeh Mataram untuk menciptakan kemampuan berpikir luwes siswanya adalah dalam pelaksanaan pembelajarannya guru-guru kelas tinggi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan menyampaikan gagasannya, ketika gagasan yang didapatkan dari siswa satu dengan siswa yang lainnya sama, guru-guru kelas tinggi SDIT Anak Sholeh Mataram akan mengarahkan dan meminta siswa untuk memberikan gagasan yang berbeda. Jadi, karena hal tersebut siswa diajarkan untuk dapat memberikan gagasan yang bervariasi dari siswa lainnya.
----	---	---	--	--

---

### Dokumentasi

---



**Gambar 2**  
**Para Siswa Menunjukkan Dayasaingnya**

3.	<p>Ketiga, keaslian (<i>originality</i>). Kemampuan menghasilkan ide-ide yang unik atau tidak biasa.</p>	<p>Peneliti melihat ketika guru memberikan permasalahan selanjutnya, siswa akan mengerjakannya sendiri dan akan menanyakan jika mereka masih merasa kesulitan dengan permasalahan tersebut. Selain itu, ketika siswa memiliki pendapat, siswa langsung mengangkat tangan tanpa mudah terpengaruh oleh temannya yang lain.</p>	<p>“Siswa kami sudah biasa dengan model pembelajaran aktif. Makanya, tidak heran jika siswa-siswa kami bertanya langsung atau berpendapat langsung. Pertanyaannya dan gagasan-gagasan juga unik-unik bagi saya. Unik karena berpikirnya itu melampaui prediksi saya.”</p>	<p>Kemampuan berpikir orisinal peserta didik kelas tinggi tidak terlepas dari peran kompetensi pedagogik gurunya. Peneliti melihat dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengelolaan kelasnya, guru-guru di Kelas Tinggi SDIT Anak Sholeh Mataram memberikan arahan agar peserta didiknya dapat bekerja secara mandiri yang dikuatkan dengan pengawasan gurunya.</p>
----	--	---	---	---

**Dokumentasi**



**Gambar 3**  
**Guru Menunjukkan Kekaguman kepada Siswa-siswanya yang ‘Out of the Box’ dalam Berpikir**

4.	<p>Pengembangan (<i>elaboration</i>). Kemampuan untuk memperluas atau mengembangkan ide-ide awal menjadi konsep yang lebih detail.</p>	<p>Siswa di Kelas Tinggi terlihat mampu mengembangkan suatu gagasan. Ketika temannya memiliki gagasan, siswa akan mencoba untuk mencari gagasan yang</p>	<p>“Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya adalah dengan cara kita sebagai fasilitator dalam pembelajaran, berikan anak-anak yang lebih aktif agar mereka bisa berpikir</p>	<p>Peran kompetensi pedagogik guru dalam melatih kemampuan elaborasi siswa yakni memberikan keluwesan dalam mengembangkan gagasan, dan meminta siswa untuk memberikan jawaban yang bervariasi.</p>
----	--	--	--	--

berbeda. Guru akan meminta siswa untuk mencari gagasan yang lain jika gagasannya sama dengan temannya.	kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah.” “Saya senang kalau kita disuruh untuk membuat sesuatu. Rasanya ada sesuatu yang baru yang bisa kita kerjain.”
--	---

---

#### Dokumentasi

---



---

Gambar 4  
Para Siswa Menunjukkan Jawaban yang Variatif

---

#### Pembahasan

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu tuntutan di dunia pendidikan pada zaman industri 4.0 atau abad XXI ini. Kemampuan berpikir kreatif siswa di Kelas Tinggi SDIT Anak Sholeh Mataram telah dikembangkan melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif oleh gurunya sehingga menjadikan siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan di kelas.

Kemampuan berpikir kreatif siswa di Kelas Tinggi SDIT Anak Sholeh Mataram nampak berkembang yang didasarkan pada peran kompetensi pedagogik gurunya. Para siswa menunjukkan kemampuan berpikir kreatif, seperti: (1) kemampuan untuk menghasilkan banyak ide atau solusi dalam waktu singkat (*fluency*), (2) kemampuan untuk melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda dan menghasilkan solusi yang beragam (*flexibility*), (3) kemampuan menghasilkan ide-ide yang unik atau tidak biasa (*originality*), dan (4) kemampuan untuk memperluas atau mengembangkan ide-ide awal menjadi konsep yang lebih detail (*elaboration*). Untuk lebih jelasnya, diuraikan sebagai berikut.

Pertama, kemampuan untuk menghasilkan banyak ide atau solusi dalam waktu singkat (*fluency*). Di Kelas Tinggi SDIT Anak Sholeh Mataram, siswa telah memiliki kelancaran berpikir yang baik. Hal tersebut terlihat dari kemampuannya menghasilkan berbagai ide atau jawaban terhadap satu permasalahan. Misalnya, dalam kegiatan yang melibatkan pemecahan masalah atau diskusi kelompok, siswa mampu menyampaikan banyak ide tanpa kesulitan, menandakan bahwa siswa mampu berpikir secara produktif dan mengalir. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mendorong kreativitas dalam menyelesaikan tugas sehari-hari telah efektif mendukung kelancaran berpikir siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Cahyani yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki

kelancaran berpikir kreatif dapat merespon pertanyaan atau situasi dengan berbagai alternatif jawaban (Cahyani et al., 2022). Guru berperan memberikan kenyamanan bagi siswanya dalam pembelajaran, sehingga apa yang siswa yang tidak ketahui dapat ditanyakan tanpa ada rasa takut terhadap gurunya. Firmansyah et al. menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh positif terhadap kinerja guru secara keseluruhan (Firmansyah et al., 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika guru memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi, guru tersebut cenderung lebih efektif dalam mengelola kelas dan mencapai tujuan pembelajaran.

Kedua, kemampuan untuk melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda dan menghasilkan solusi yang beragam (*flexibility*). Di Kelas Tinggi SDIT Anak Sholeh Mataram, siswa telah mampu melihat permasalahan dari berbagai perspektif dan mencoba solusi yang berbeda-beda. Contoh yang diamati adalah ketika siswa diminta untuk menyelesaikan masalah lingkungan, siswa memberikan tanggapan dan ide yang bervariasi, mulai dari daur ulang hingga inovasi penggunaan energi terbarukan. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa terbuka terhadap berbagai alternatif, tidak terpaku pada satu solusi saja, dan mampu beradaptasi dengan sudut pandang baru. Hal ini juga senada dengan temuan Fawaid dan Nadifah bahwa siswa yang fleksibel dalam berpikir kreatif tidak terjebak pada satu pendekatan, tetapi mencoba berbagai cara untuk mencapai tujuan (Fawaid & Nadifah, 2024). Guru di Kelas Tinggi SDIT Anak Sholeh Mataram memberikan kesempatan kepada siswanya untuk bertanya dan menyampaikan gagasannya. Ketika gagasan yang didapat dari siswa satu dengan siswa yang lainnya sama, guru-guru di Kelas Tinggi SDIT Anak Sholeh Mataram akan mengarahkan dan meminta siswa untuk memberikan gagasan yang berbeda. Hal ini berarti bahwa kompetensi pedagogik guru berperan signifikan dalam efektivitas pembelajaran dan pengembangan siswa (Putra et al., 2023).

Ketiga, kemampuan menghasilkan ide-ide yang unik atau tidak biasa (*originality*). Di Kelas Tinggi SDIT Anak Sholeh Mataram, siswa tampak cukup baik dalam menunjukkan keaslian atau orisinalitas berpikirnya, meskipun masih perlu ditingkatkan. Beberapa siswa menunjukkan kemampuan untuk mengemukakan ide-ide yang unik, seperti dalam tugas kreatif seperti membuat cerita atau produk daur ulang. Namun, tidak semua siswa menunjukkan ide yang benar-benar orisinal, yang mungkin disebabkan oleh pola pembelajaran yang masih sedikit membatasi kebebasan berpikir. Menurut Mantau dan Talango, hal ini memungkinkan siswa untuk berpikir "*di luar kotak*" dan mengembangkan perspektif baru dalam memecahkan masalah. Namun, perlu latihan dan tema yang luwes (Mantau & Talango, 2023). Guru harus menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dengan kata lain, salah satu aspek penting dari kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa (P. D. J. P. Lestari, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik dapat menyesuaikan metode pengajarannya untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Keempat, kemampuan untuk memperluas atau mengembangkan ide-ide awal menjadi konsep yang lebih detail (*elaboration*). Di Kelas Tinggi SDIT Anak Sholeh Mataram, siswa mampu merinci atau mengembangkan ide awal menjadi bentuk yang lebih detail. Misalnya, ketika diberikan tugas untuk membuat sebuah proyek, siswa tidak hanya memberikan ide dasar, tetapi juga menyusun langkah-langkah spesifik untuk mewujudkan proyek tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk memperluas pemikirannya dan membuatnya lebih konkret. Dari proyek yang diberikan, ini melatih siswa

untuk memperdalam pemikiran dan melihat aspek-aspek yang mungkin terlewatkan (Panjaitan & Surya, 2017). Dalam hal ini, guru melatih kemampuan elaborasi siswa dengan memberikan keluwesan dalam mengembangkan gagasan, dan meminta siswa untuk memberikan jawaban yang bervariasi. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masalah dalam pendidikan dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa, yang merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang lebih luas (Rahmawati, 2023).

Dari penjelasan-penjelasan di atas, penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas tinggi SDIT Anak Sholeh Mataram cukup baik, dengan kekuatan pada aspek kelancaran dan keluwesan. Namun, untuk aspek keaslian dan pengembangan, terdapat potensi peningkatan yang dapat dicapai melalui metode pengajaran yang lebih terbuka dan menginspirasi kebebasan berpikir. Hal ini sejalan dengan penelitian Indiana yang mengungkapkan bahwa berpikir kreatif tidak hanya mencakup menghasilkan ide-ide baru, tetapi juga kemampuan siswa untuk memecahkan masalah secara inovatif, berpikir terbuka, dan mengembangkan pola pikir yang kritis (Indiana, 2024).

### Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, kompetensi pedagogik guru memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa di Kelas Tinggi SDIT Anak Sholeh Mataram dengan berbagai pendekatan pembelajaran yang bervariasi, relevan, dan menantang. **Pada aspek kelancaran berpikir (*fluency*)**, guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi mampu menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengemukakan berbagai ide secara bebas. Hal ini terlihat dari partisipasi siswa dalam diskusi dan kegiatan pemecahan masalah yang menghasilkan banyak gagasan, menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran guru berhasil memotivasi siswa untuk berpikir produktif. **Pada aspek keluwesan berpikir (*flexibility*)**, guru mendorong siswa untuk melihat suatu permasalahan dari berbagai perspektif. Guru memberikan contoh dan latihan yang menunjukkan bahwa suatu masalah dapat diselesaikan dengan beragam cara. Hal ini meningkatkan kemampuan siswa untuk beradaptasi dalam berpikir dan terbuka terhadap solusi alternatif. **Pada aspek keaslian berpikir (*originality*)**, guru memberikan dorongan kepada siswa untuk menciptakan ide yang unik. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek ini masih perlu ditingkatkan, karena beberapa siswa cenderung mengikuti pola atau ide yang umum. Hal ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan dalam pelatihan yang benar-benar membebaskan siswa untuk mengeksplorasi ide-ide baru. Akhirnya, **pada aspek pengembangan berpikir (*elaboration*)**, guru mendorong siswa untuk merinci ide awalnya menjadi bentuk yang lebih konkret. Hal ini dilakukan melalui tugas-tugas yang memerlukan perencanaan langkah-langkah implementasi, sehingga siswa dapat mempraktikkan keterampilan berpikir kritis dan menyusun detail solusi secara matang.

Kompetensi pedagogik guru di SDIT Anak Sholeh Mataram memiliki dampak positif terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa, terutama dalam aspek kelancaran dan keluwesan (*fluency and flexibility*). Namun, perlu ada peningkatan pada aspek keaslian dan pengembangan (*originality and elaboration*), yang dapat dicapai dengan menyediakan lebih banyak kegiatan yang memotivasi siswa untuk berpikir secara orisinal dan mendetail. Hasil penelitian ini mengindikasikan pentingnya peningkatan profesionalisme guru dalam mengembangkan metode yang lebih beragam dan inovatif dalam pembelajaran di kelas.

### **Implikasi Teoritis**

Implikasi dari temuan ini memperkuat teori yang menempatkan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam pendekatan konstruktivis, misalnya, peran guru bukan hanya sebagai pemberi informasi, tetapi sebagai pemandu yang mendukung eksplorasi ide secara aktif oleh siswa. Kompetensi pedagogik memungkinkan guru memahami cara-cara terbaik untuk membimbing siswa dalam menemukan solusi kreatif yang berbeda (*flexibility*) dan mengembangkan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru (*originality*) yang orisinal. Dengan demikian, peran guru menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kreativitas siswa.

Dengan memahami implikasi teoretis ini, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peningkatan kompetensi pedagogik guru sebagai elemen penting dalam pendidikan yang bertujuan mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Hal ini menandakan perlunya pelatihan yang lebih terstruktur bagi guru untuk mengintegrasikan metode yang mendukung kreativitas dalam praktik pengajaran sehari-hari, guna memaksimalkan potensi berpikir kreatif siswa di sekolah dasar.

### **Keterbatasan dan rekomendasi penelitian selanjutnya**

Keterbatasan penelitian ini meliputi cakupan sampel yang terbatas pada siswa di Kelas Tinggi SDIT Anak Sholeh Mataram, sehingga hasilnya mungkin kurang generalisabel untuk konteks sekolah dasar yang berbeda. Selain itu, pendekatan observasi dan wawancara yang digunakan berpotensi subjektif dan memerlukan verifikasi lebih lanjut melalui metode kuantitatif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas sampel pada sekolah dengan karakteristik yang berbeda dan mengadopsi pendekatan campuran (*mixed-method*) untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif. Rekomendasi lain adalah melakukan intervensi jangka panjang untuk mengevaluasi perkembangan kemampuan berpikir kreatif siswa secara berkelanjutan dalam konteks pembelajaran yang lebih bervariasi.

### **Daftar Pustaka**

- Budiman, A., Sabaria, R., & Purnomo, P. (2020). Model Pelatihan Tari: Penguatan Kompetensi Pedagogik & Profesionalisme Guru. *Panggung*, 30(4).
- Cahyani, C. D., Suyitno, A., & Pujiastuti, E. (2022). Studi Literatur: Model Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 272–281.
- Dewi, L. (2014). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelatihan Paikem (Pelatihan Pada Guru Mi Dan MTS Di Kabupaten Cianjur). *Edutech*, 13(3), 409. <https://doi.org/10.17509/edutech.v13i3.3094>
- Fawaid, A., & Nadifah, N. (2024). Pandangan dan Tantangan Guru dalam Penerapan Metode Socrates untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(1), 50–72.
- Firmansyah, D., Riadi, F., Adinata, U. W. S., & Suherman, A. R. (2022). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Kinerja Guru. *Majalah Bisnis & Iptek*, 15(2), 129–143. <https://doi.org/10.55208/bistek.v15i2.270>
- Humaira, M. A., Balqis, L. F., Rajagukguk, Z. F., & Nurrahmah, S. A. (2021). Strategi guru dalam pembelajaran daring: peningkatan keterampilan membaca siswa sekolah dasar. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(2), 119–128.
- Indiana, S. (2024). Hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif dengan penguasaan konsep dasar IPA pada siswa kelas V di SDN Gugus 2

- Kecamatan Cipayung Kota Depok. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 86–104.
- Kerlinger, F. N. (2006). *Asas-Asas Penelitian Behaviorial*. Gajah Mada University Press.
- Lestari, P. D. J. P. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dasar Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(3), 153–160. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n3.p153-160>
- Lestari, S. (2021). Peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan pemanfaatan media sosial dan penerapan flipped classroom dalam hybrid learning. *Community Education Engagement Journal*, 3(1), 39–50.
- Mantau, B. A. K., & Talango, S. R. (2023). Pengintegrasian Keterampilan Abad 21 dalam Proses Pembelajaran (Literature Review). *Irfani (e-Journal)*, 19(1), 86–107.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publication, Inc.
- Munandar, U. (2012). Pengembangan kreativitas pada anak berbakat. *Jakarta PT. Rineka Cipta*.
- Panjaitan, A. H., & Surya, E. (2017). Creative Thinking (Berpikir Kreatif) Dalam Pembelajaran Matematika. *Aba Journal*, 102(4).
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Yogyakarta: Penebar Media Pustaka*, 65.
- Putra, A. M. P., Rohman, M. T., Linawati, L., & Hidayat, N. (2023). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru. *Murhum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 201–211. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.185>
- Rahmadayani, I., Lailatussaadah, L., & Dhin, C. N. (2021). Kreativitas Guru Bersertifikasi Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Banda Aceh (The Creativity of Certified Teacher in Utilizing Learning Media in Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 21(2), 151–161.
- Rahmawati, I. (2023). Kemampuan Literasi Matematika Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Berbasis PMRI. *Elementary School Journal PGSD Fip Unimed*, 13(2), 152. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v13i2.43197>
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107–117.
- Siswati, B. H., Suratno, S., & Hariyadi, S. (2023). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru-Guru Melalui Pelatihan Pembelajaran Kolaboratif Di MA Nurul Islam Silo Jember. *Jurnal PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v6i1.13885>
- Sobry, M., & Hadisaputra, P. (2020). *Penelitian Kualitatif: Mengurai Seputar APA dan Bagaimana CARA PRAKTIS Menulis dan Melakukan PENELITIAN KUALITATIF Secara Benar Dari A sampai Z* (Nurlaili (ed.); I). Holistika Lombok.
- Suryaningrum, S. (2023). Strategi Pengembangan Keterampilan Berbahasa Anak Sekolah Dasar Melalui Cerita Bergambar. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 1–7.
- Wulandari, H., & Nisrina, D. A. Z. (2023). Hubungan Kreativitas Dan Inovatif Guru Dalam Mengajar Di Kelas Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Minat Belajar Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 345–354.